

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan unggas yang bersifat *semi aquatic*, yang menyukai air dan menghabiskan sebagian hidupnya di air. Hal ini ditunjang oleh bulu-bulu disekujur tubuh itik yang tebal dan juga berminyak sehingga dapat melindungi tubuhnya saat bermain dan mencari makan didalam air. Itik juga merupakan hewan yang bersifat omnivora yaitu pemakan segala termasuk biji-bijian dan juga jenis dagingan seperti siput dan juga cacing (Samosir, 1983).

Itik termasuk dalam ternak dwiguna yang dapat dimanfaatkan daging dan telurnya. Itik yang dikenal dengan istilah bebek (dalam bahasa jawa) merupakan itik yang berasal dari itik liar yang dijinakkan sehingga dapat dijadikan hewan ternak yang berguna bagi kebutuhan manusia. Pada saat ini masyarakat sudah banyak sadar akan pentingnya kebutuhan protein hewani, salah satu sumbernya yaitu dengan mengkonsumsi telur maupun daging itik.

Perkembangan itik di Indonesia saat ini sangat baik sehingga memiliki potensi untuk dikelola secara komersial. Itik penghasil daging lebih banyak dihasilkan dari peternak itik berskala besar yang sudah dapat memproduksi bibit itik sendiri untuk menghasilkan itik pedaging. Populasi itik di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 58.651.838 ekor. Sedangkan di Sumatera Barat populasi itik pada tahun 2021 yaitu 1.185.955 ekor (Dirjen Peternakan dan Keswan, 2021).

Itik merupakan salah satu unggas yang potensial selain ayam ras dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Kebutuhan konsumsi daging itik di Indonesia terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan bertambahnya kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi makanan yang

bergizi (Irsyadi, 2019). Peternakan itik pada saat ini merupakan usaha yang menjanjikan karena minat masyarakat terhadap telur dan daging itik sangat tinggi. Khususnya di daerah Sumatera Barat telur itik umumnya dikonsumsi sebagai campuran minuman misalnya teh talua yang merupakan minuman khas Sumatera Barat dan banyak terdapat di setiap daerahnya. Permintaan daging itik sendiri saat ini mengalami peningkatan selain permintaan untuk dikonsumsi pribadi daging itik banyak disediakan untuk restoran maupun tempat makan.

Sumber daya alam yang berpeluang untuk dikembangkan adalah ternak itik, karena cukup banyak daerah di Indonesia yang telah menciptakan sentra-sentra produksi itik lokal dan telah menjadi usaha pokok masyarakat setempat (Subekti dan Hastuti, 2015). Oleh karena itu, Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati, 2008). Dalam upaya mempertahankan keberadaan itik lokal perlu adanya seleksi dan menghasilkan itik lokal pembibit yang murni guna mempertahankan keberadaan itik lokal dari setiap daerah.

Itik Bayang merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari daerah Pesisir Selatan. Itik jenis ini dapat dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging. Itik Bayang memiliki daya tahan tubuh yang cukup baik karena berasal dari daerah yang memiliki iklim yang panas di daerah asalnya. Selain itu itik Bayang mempunyai sifat reproduksi ditandai dengan umur dewasa kelamin itik jantan dan betina berkisar antara 5 - 6 bulan (Dinas Peternakan dan Keswan, 2020)

Itik Pitalah merupakan itik lokal Sumatera Barat yang berasal dari Nagari Pitalah, Kabupaten Tanah Datar yang dimanfaatkan daging dan juga telurnya. Itik Pitalah merupakan itik yang cepat beradaptasi di lingkungan yang baru dan daya tahan tubuhnya juga termasuk baik. Itik Pitalah di daerah asalnya banyak dikembangkan secara tradisional dan digembalakan ke sawah. Itik Pitalah juga merupakan penghasil telur yang potensial dan pada umumnya itik dibudidayakan sebagai penghasil telur. (Dirjen Peternakan dan Keswan, 2015).

Itik Payakumbuh atau biasa disebut itik Sikumbang Jonti merupakan itik yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya dari Kenagarian Koto Baru Payobasung dan merupakan itik dwiguna yang dapat dimanfaatkan telur dan juga dagingnya. Itik Sikumbang Jonti merupakan itik yang berasal dari daerah yang beriklim dingin sehingga akan lebih sensitif apabila dipindahkan ke daerah yang baru terutama yang beriklim lebih panas sehingga dapat menurunkan produksi dari itik tersebut (Nova dkk., 2014).

Itik pembibit merupakan induk itik baik jantan maupun betina untuk menghasilkan DOD (*Day Old Duck*) yang baik dan berkualitas. Itik pembibit akan menghasilkan calon itik baru yang lebih baik dari induknya dan akan menghasilkan produksi yang lebih baik lagi. Kegiatan pembibitan ternak meliputi pemuliaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pengawasan penyakit, penyebaran, peredaran, pengawasan mutu, pelestarian sumber daya ternak, pengendalian lingkungan serta pengembangan usaha pembibitan yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (Risjana, 2008).

Sistem pemeliharaan itik pada peternak rakyat banyak yang masih menggunakan sistem tradisional atau ekstensif yang masih digembalakan ke

sawah dalam mencari makanan. Selain itu, ada juga peternak yang menggunakan sistem semi intensif yang dipelihara di kandang yang memiliki pelataran untuk tempat tinggal itik dan diberikan pakan tambahan selain pakan yang didapatkan itik dari sawah. Kedua sistem ini masih umum dilakukan karena kebanyakan peternak menjadikan itik sebagai penghasilan sampingan. Itik akan dipelihara secara intensif dikandang percobaan UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang termasuk dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat ± 255 mdpl dengan kisaran suhu 27-32°C. Sistem pemeliharaan itik lokal masih dilakukan dalam jumlah relative sedikit dan masih ekstensif dan dampak yang diberikan adalah pertumbuhan itik yang lambat dan kualitas daging yang rendah (Matitaputty dan Bansi, 2018).

Sistem pemeliharaan intensif dinilai lebih efektif sehingga dapat membuat produksi telur itik meningkat. Meskipun dalam pemeliharaan sistem intensif harus mempersiapkan pakan secara penuh setiap harinya, akan tetapi hal ini sebanding dengan hasil telur yang juga meningkat karena kebutuhan nutrisi itik terpenuhi. Sistem pemeliharaan intensif mempunyai beberapa keuntungan yaitu produktivitas meningkat secara optimal karena pengadaan energi yang tidak terbuang untuk mencari makan, pertumbuhan yang lebih baik karena makanan terkontrol, menjamin kesehatan itik karena setiap hari diawasi secara terus menerus dan memudahkan pemeliharaan terutama dalam pemberian pakan dan minum dan pengawasan itik yang sakit (Cahyono, 2005)

Itik yang berasal dari daerah yang berbeda maka akan menghasilkan produksi berbeda dari jenis itik lain yang dipelihara pada iklim yang berbeda dari tempat asalnya. Itik Bayang dan itik Payakumbuh berasal dari daerah dataran

rendah, sedangkan itik Kamang dan itik Pitalah berasal dari daerah dataran sedang dan tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat toleran masing-masing itik terhadap cekaman panas yang berada pada daerah dataran rendah tempat pemeliharaan akan dilakukan. Keempat rumpun itik memperlihatkan respon yang cenderung berbeda saat dipelihara secara intensif didataran rendah. Secara fisiologis, itik Bayang memiliki suhu rektal terendah, panting paling sedikit, konsumsi air minum terendah, dibanding itik Kamang, Payakumbuh dan Pitalah. (Subekti, 2019) .

Hasil penelitian Rezki (2019) dan Wulandari (2018) jenis itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif terhadap konsumsi ransum menunjukkan tidak berpengaruh dan pada penambahan bobot badan tidak berpengaruh. Dengan rata-rata masing-masing yaitu konsumsi pakan 826 gram/ekor/minggu dan penambahan bobot badan 112,59 gram/ekor. Konsumsi makan itik betina dewasa sebesar 1071 gram/ekor/minggu (Farossy, 2021). Selain itu, bobot badan itik betina produksi sebesar 1,6 kg (Irawan, 2019).

Pemeliharaan itik dengan sistem intensif akan mampu menghasilkan produksi performans yang berbeda dari sistem sebelumnya yang dilakukan oleh peternak. Dari pernyataan di atas sehingga penulis tertarik meneliti dengan judul **“Pengaruh Beberapa Jenis Itik Pembibit Sumatera Barat Yang Dipelihara Secara Intensif Terhadap Konsumsi Ransum, Bobot Badan, Dan Mortalitas”**.

1. 2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran performans jenis itik Pembibit Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif?

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dasar dari performans jenis itik pembibit Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif yang mana meliputi konsumsi ransum, bobot badan dan mortalitas.

1. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai data dasar untuk mendapatkan informasi mengenai konsumsi ransum, bobot badan, dan mortalitas dari jenis itik pembibit Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif dan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

1. 5 Hipotesis Penelitian

Perbedaan jenis itik pembibit Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif berpengaruh terhadap konsumsi ransum, bobot badan dan mortalitas. Hipotesis awal (H_1) penelitian yaitu perbedaan jenis itik pembibit berpengaruh terhadap konsumsi ransum.

